

Peningkatan Kualitas Tata Kelola Destinasi Wisata di Desa Krikilan Kalijambe Kabupaten Sragen*Maya Ratu Fadilla¹, Atiqa Sabardila²¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia, A310230053@student.ums.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel Diterima : 22 Desember 2023 Revisi : 2 Januari 2024 Dipublikasikan : 15 Januari 2024 Kata kunci: Eksploitasi masyarakat lokal Tata kelola destinasi desa wisata Peningkatan layanan pariwisata	<p>Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata, mengidentifikasi kebutuhan peningkatan tata kelola destinasi desa wisata, serta menggali upaya untuk meningkatkan layanan pariwisata guna menarik lebih banyak wisatawan. Fokus pembahasan mencakup kondisi di Situs Sangiran sebagai cagar budaya yang perlu dilestarikan, dengan penekanan pada peran masyarakat lokal dalam mendukung keberlanjutan dan daya tarik destinasi. Artikel ini juga menyoroti kendala yang dihadapi, seperti minimnya izin pusat meskipun terdapat berbagai upaya lokal untuk meningkatkan daya tarik. Selain itu, kurangnya promosi menjadi tantangan dalam memperkenalkan destinasi ini kepada masyarakat luas. Artikel ini menggarisbawahi pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga keaslian dan memaksimalkan potensi Situs Sangiran sebagai destinasi wisata bersejarah yang berkelanjutan. Upaya ini diharapkan mampu mendukung pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan lokal.</p>
Keywords: <i>Exploitation of local communities</i> <i>Governance of tourist village destinations</i> <i>Improved tourism services</i>	ABSTRACT <i>Improving the Quality of Tourism Destination Management in Krikilan Village, Kalijambe, Sragen Regency</i> <p><i>This article aims to describe the factors contributing to the limited involvement of local communities in tourism development, identify the need for improved management of tourist village destinations, and explore efforts to enhance tourism services to attract more visitors. The discussion focuses on the conditions of Sangiran Site as a cultural heritage that must be preserved, emphasizing the role of local communities in supporting its sustainability and appeal. The article highlights challenges such as the lack of central permissions despite various local initiatives to boost attractiveness. Additionally, inadequate promotion is identified as an obstacle to introducing the destination to a broader audience. This article underscores the importance of active community participation in preserving authenticity and maximizing the potential of Sangiran Site as a sustainable historical tourism destination. These efforts are expected to support cultural preservation and improve local welfare.</i></p>

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan budaya, suku, daya alam hutan, sumber daya alam laut dan masih banyak lagi kekayaan alam di Indonesia serta tanah yang subur dengan berbagai ribuan pulau yang cantik. Keberlimpahan sumber daya alam dan kelautan dapat ditemukan dari Sabang

hingga Merauke. Keberagaman alam dan budaya yang unik memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian negara, sementara pariwisata alam (ecotourism) menjadi salah satu sektor yang menarik. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata mencakup berbagai jenis kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Bab I, Pasal I, Ayat 3). Desa wisata memiliki potensi untuk dikembangkan dan dapat menjadi salah satu sumber pendapatan bagi suatu daerah (Kristiana et al., 2016). Pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata di desa memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi masyarakat, seperti yang telah ditemukan dalam penelitian di Sembalun pada tahun 2018. Desa wisata kini memiliki kecenderungan menggunakan konsep ekowisata, dimana pariwisata yang ditawarkan menduduki tempat-tempat pedesaan sehingga membuat suasana yang berbeda bagi masyarakat kota. Sejalan dengan pendapat Alfian (2013), kearifan lokal disebut pandangan hidup dan pengetahuan juga strategi kehidupan yang berbentuk aktivitas yang dilakukan masyarakat lokal untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Wisata yang ada di pedesaan menjadikan masyarakat lebih menjaga keaslian budaya dan meningkatkan minat wisata dalam mempertahankan kebudayaan yang ada dengan berwisata di desa. Desa Wisata memiliki karakteristik dan nilai-nilai unik yang memiliki daya tarik khusus bagi wisatawan minat khusus, sebagaimana yang dikemukakan oleh Inskepp pada tahun 1991. Menyediakan otonomi dalam manajemen destinasi pariwisata, terutama di tingkat desa, dengan menggalakkan partisipasi aktif masyarakat setempat dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan, bukan semata-mata mengikuti keinginan pihak eksternal (Lekaota, 2015). Pengembangan pariwisata di Indonesia dapat kita tujukan salah satunya dengan adanya desa wisata yang kian menjalar diseluruh penjuru Indonesia dengan beragam budaya yang ditunjukkan atau dipamerkan baik untuk masyarakat local yang semakin mengenal budaya sendiri atau touris yang dapat kita kenalkan bagaimana budaya-budaya serta suku-suku di Indonesia ini dapat diketahui oleh global, adapun semi kuliner bahkan kerajinan khas dari desa juga bisa ditawarkan sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya.

Adapun dalam proses pengembangan atau peningkatan tata kelola destinasi sebuah desa wisata tentunya mengalami tantangan maupun peluang yang baik. Peningkatan atau pengembangan suatu wilayah memerlukan aspek perekonomian yang berperan aktif dalam masa perbaikan suatu wilayah di sekitar desa wisata, pun dibarengi dengan peran para masyarakat local yang harusnya ikut andil dalam memperbaiki tatanan tata kelola destinasi desa wisata. Partisipasi masyarakat local juga sangat diperlukan untuk membangun sebuah bentuk pelestarian fasilitas yang ada di desa wisata tersebut. Keuntungan yang didapat dari adanya desa wisata seharusnya bisa menjadi acuan bagi para masyarakat local untuk memperoleh keuntungan. Sebagaimana pengembangan daya tarik wisatawan dapat dimudahkan dengan adanya pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism) yang mampu menekankan para masyarakat local mengedepankan sebuah keuntungan yang dapat diambil dari beberapa touris yang berkunjung, seperti menjual beberapa kuliner khas daerah atau desa serta cinderamata yang bisa diperoleh dari desa tersebut. Paradigma yang sangat penting untuk membentuk kerangka pengembangan dan pengelolaan tata kelola desa wisata dapat menjadi acuan sebagai pemberdayaan masyarakat local atau komunitas local.

Sebagai bukti diterapkannya konsep (community-based tourism) yaitu dengan dikembangkan sebuah desa-desa wisata karena dengan diterapkannya desa-desa wisata yang kini kian banyak berkembang dimana-mana dapat membuat para masyarakat local yang berada disekitar wilayah desa wisata mengembangkan potensinya dengan baik seperti potensi sumber daya alam, sumber daya manusia serta sumber daya budaya. Dengan adanya desa wisata yang semakin lama semakin berkembang pesat di Indonesia. Selanjutnya desa wisata merupakan sebuah konsep yang mengintegrasikan atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung dalam kerangka kehidupan masyarakat yang berpadu dengan tata cara dan tradisi yang ada (Nuryanti, 1993). Adanya desa wisata yang berkembang disuatu desa dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat disekitarnya atau masyarakat local karena dapat memberikan lapangan pekerjaan sehingga menurunkan tingkat pengangguran di desa tersebut serta pula dapat mempertahankan atau melestarikan alam dan melestarikan budaya yang ada jikalau wisata tersebut menyongsong konsep ekowisata. Selain itu, desa wisata memiliki potensi untuk mengubah sebuah desa menjadi mandiri dengan menyediakan peluang pekerjaan bagi warga local. Melibatkan masyarakat dalam pengembangan destinasi ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi dan perbaikan lingkungan (Latip et al, 2018). Bentuk dari adanya

penerapan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan berbasis masyarakat merupakan maksud dari desa wisata itu sendiri, yang mana pemerataan untuk mengembangkan desa wisata dengan konsep Pembangunan pariwisata menjadi harapan bagi masyarakat disekitar. Selain itu, dengan adanya desa wisata menjadikan sebuah desa yang memiliki wisata bernilai budaya pedesaan sehingga dengan begitu masyarakat dapat melestarikan budaya tanpa merusaknya. Terlebih kepada masyarakat yang bertempat disekitaran wisata diharapkan dapat menjadi dorongan untuk mengidentifikasi tujuan serta mengarahkan perbaikan tata Kelola desa wisata untuk mencapai pemenuhan masyarakat lokal.

Tidak hanya masyarakat lokal yang ikut serta dalam proses pengembangan tata Kelola destinasi sebuah desa wisata Timothy berpendapat bahwa pemangku kepentingan pun juga sangat penting dalam berkontribusi dalam peningkatan tata Kelola desa wisata ini, yang dimaksud pemangku kepentingan yaitu pemerintahan, swasta, anggota masyarakat lainnya juga diharapkan mengambil bagian dalam pengambilan sebuah keputusan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dengan melihat Pendidikan kepariwisata bagi masyarakat lokal. Peningkatan tata Kelola sebuah desa wisata sangat mementingkan adanya partisipasi masyarakat lokal karena masyarakat lokal yang berpartisipasi dalam meningkatkan ataupun mengembangkan akan memperoleh manfaat yang maksimal dari berpartisipasinya masyarakat dalam Pembangunan maupun peningkatan, pun dikarenakan juga bahwasanya masyarakat lokal bukanlah sekedar acuan dari segala peningkatan tata Kelola sebuah desa wisata maupun pembangunannya, tetapi masyarakat lokal juga sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan kepada para wisatawan. Pada umumnya, partisipasi dapat diartikan sebagai hak warga masyarakat untuk ikut terlibat dalam peningkatan sebuah tata Kelola destinasi desa wisata dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan peningkatan, perencanaan, pelaksanaan, dan pelestarian. Masyarakat lokal bukan hanya menerima manfaatnya saja melainkan sebagai subjek peningkatannya.

Desa Krikilan terletak di ujung selatan barat Kabupaten Sragen, berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar. Desa ini merupakan Warisan Budaya Dunia (World Culture Heritage) yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 1996 dan masuk dalam Daerah Cagar Budaya Sangiran. Desa Krikilan memiliki Museum Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan, yang berfungsi sebagai visitor center di antara museum lainnya. Namun, museum ini belum memberikan dampak signifikan pada desa, hanya sebagian masyarakat yang merasakan dampaknya melalui usaha penjualan souvenir, kuliner, dan homestay di sekitar museum. Mayoritas penduduk desa ini adalah petani dan peternak, namun ada juga yang berprofesi sebagai pengrajin batu, kayu, dan bambu, serta penjual jamu hasil olahan kebun, serta jasa tour guide museum. Krikilan terkenal dengan beragam kerajinan khasnya, seperti Watu Sangir (batu pengasah), Watu Lurik, Kapak Batu, Kaligrafi Bambu, dan Gelas Bambu. Selain kerajinan, terdapat pula kesenian khas seperti Gejog Lesung, Tembang Dolanan, dan Gamelan Bonang Rentheng. Warisan budaya desa Krikilan mencakup pakaian tradisional 'iket', rumah-rumah tradisional, dan makanan khas seperti Olahan Bukur, Gendar Pecel, Bongko, tiwul, dan Balung Kethek. Desa ini juga memiliki banyak UMKM yang aktif, beberapa di antaranya sudah bersertifikat dari LPOM, menunjukkan kesadaran akan pentingnya UMKM dalam pemajuan ekonomi desa ini. Produk UMKM di desa Krikilan mencakup pangan dan kerajinan. Situs Sangiran yang terletak di Desa Krikilan adalah sebuah perhentian penting di perjalanan peningkatan tata kelola destinasi desa wisata. Tempat ini memiliki warisan arkeologis yang sangat berharga, mencakup jejak manusia purba yang telah ada selama jutaan tahun. Artikel ini membahas sejarah, penemuan arkeologis, dan upaya konservasi yang sedang dilakukan di Sangiran. Kegiatan ini mendukung upaya peningkatan tata kelola destinasi desa wisata Sangiran, mempromosikan warisan budaya dan sumber daya alam, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pelestarian situs ini.

Metode

Tata kelola destinasi desa wisata merupakan elemen penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Cara pengelolaan desa wisata memengaruhi pengalaman wisatawan, kesejahteraan penduduk lokal, dan dampak lingkungan. Artikel ini membahas kegiatan pengabdian yang bertujuan meningkatkan tata kelola destinasi wisata di Desa Krikilan, dengan fokus pada pendekatan wawancara, observasi, dan partisipasi pemangku kepentingan.

Desa wisata adalah konsep yang menonjolkan potensi unik desa pedesaan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada wisatawan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Di Desa Krikilan, wawancara dilakukan dengan Bapak Sutanto, salah satu penemu fosil di Situs Sangiran, guna

mendapatkan wawasan tentang pengelolaan dan langkah strategis dalam mengoptimalkan potensi destinasi tersebut.

Kegiatan ini melibatkan analisis situasi untuk memetakan kondisi aktual, menggali pandangan pemangku kepentingan, dan mengidentifikasi solusi kontekstual. Prosesnya mencakup transkripsi dan analisis data kualitatif, hingga merumuskan rekomendasi strategis untuk tata kelola yang lebih baik. Keterlibatan aktif masyarakat lokal dan pihak eksternal, seperti lembaga pemerintah dan NGO, menjadi kunci keberhasilan dalam melestarikan budaya dan lingkungan setempat, serta memajukan pariwisata secara berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kurangnya eksploitasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Krikilan

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kurangnya eksploitasi masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di Desa Krikilan, khususnya terkait dengan Situs Sangiran, dapat dirinci dalam beberapa aspek penting. **Pertama, kurangnya perizinan dan regulasi** yang jelas menjadi hambatan utama. Pemerintah perlu memastikan bahwa perizinan dan regulasi terkait pengelolaan Situs Sangiran mudah dipahami oleh masyarakat lokal untuk mendorong partisipasi aktif mereka. Masyarakat telah memberikan berbagai saran yang dapat meningkatkan tata kelola destinasi desa wisata, namun hingga saat ini mereka belum mendapatkan izin dari pemerintah untuk melaksanakannya. **Kedua, kurangnya informasi dan promosi** juga menjadi masalah signifikan. Meskipun informasi telah disampaikan melalui berbagai media, jika minat masyarakat luar belum juga tumbuh, maka potensi pariwisata yang dimiliki akan tetap terbatas. Untuk itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk memperluas informasi dan promosi terkait Situs Sangiran.

Ketiga, kurangnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan juga menghambat pengembangan yang lebih inklusif. Masyarakat lokal seharusnya dilibatkan secara aktif dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan pariwisata, agar kebijakan yang diambil sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka. Namun, hingga saat ini, hal ini masih belum terkoordinasi dengan baik. **Keempat, ketidakpastian ekonomi** yang dihadapi masyarakat lokal juga menjadi tantangan. Langkah-langkah untuk mengurangi ketidakpastian ini perlu diambil, seperti melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan usaha kecil, agar mereka lebih siap beradaptasi dengan perubahan ekonomi yang terjadi. Meski demikian, langkah ini akan lebih mudah terlaksana jika pemerintah memberikan izin dan dukungan finansial untuk melestarikan cagar alam budaya ini.

Kelima, ketidaksetaraan dalam distribusi manfaat pariwisata menjadi masalah lain yang perlu diperhatikan. Penting untuk memastikan bahwa manfaat dari pariwisata, seperti peningkatan ekonomi dan peluang pekerjaan, didistribusikan secara merata di antara masyarakat lokal. Manfaat yang seharusnya dapat dinikmati bersama, baik oleh wisatawan maupun oleh masyarakat setempat, sering kali belum terwujud dengan optimal. **Terakhir, ketidakcukupan infrastruktur** menjadi hambatan utama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pariwisata. Peningkatan infrastruktur, seperti aksesibilitas dan fasilitas pariwisata, harus menjadi prioritas untuk menarik lebih banyak pengunjung dan memberikan pengalaman yang lebih baik. Dengan mengatasi berbagai faktor ini, diharapkan Desa Krikilan dan Situs Sangiran dapat mengoptimalkan potensi pariwisata mereka, sambil melibatkan dan memberdayakan masyarakat lokal secara lebih efektif.

Peningkatan tata kelola destinasi Desa Wisata Sangiran

Peningkatan tata kelola destinasi Desa Wisata Sangiran sangat penting untuk mengoptimalkan potensi pariwisata dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat lokal. Beberapa aspek kunci perlu diperhatikan dalam upaya ini. **Pertama, peningkatan pameran fosil-fosil** menjadi hal yang sangat vital. Fosil-fosil manusia purba yang ada di Situs Sangiran memiliki nilai historis yang tinggi, namun banyak di antaranya belum dipamerkan kepada publik karena alasan tertentu. Padahal, dengan menerapkan teknologi interaktif, seperti panduan audio atau aplikasi ponsel, wisatawan dapat memperoleh pengalaman yang lebih mendalam dan menarik. Meskipun warga telah menyarankan agar lebih banyak fosil ditampilkan, hal ini masih membutuhkan izin dari pemerintah.

Kedua, menciptakan suasana yang menarik di sekitar Situs Sangiran dapat meningkatkan daya tarik destinasi ini. Peningkatan estetika taman dan area sekitar situs, serta penyelenggaraan acara budaya lokal dan seni tradisional, akan menciptakan atmosfer yang lebih hidup dan memperkaya pengalaman wisatawan. Keindahan taman, dengan bunga-bunga yang bermekaran atau pepohonan rindang, misalnya, akan menambah daya tarik bagi pengunjung.

Ketiga, meningkatkan layanan prima pariwisata sangat penting untuk menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi wisatawan. Pengembangan situs web, aplikasi ponsel, serta peningkatan infrastruktur layanan, seperti pemesanan tiket dan informasi jadwal kunjungan, akan mempermudah wisatawan dalam mengakses informasi. Selain itu, promosi melalui media dengan cara yang unik dan menarik, serta kerjasama dengan pihak swasta dan organisasi non-pemerintah, dapat membantu meningkatkan visibilitas dan menarik lebih banyak pengunjung.

Keempat, pemberdayaan komunitas lokal menjadi salah satu aspek yang tak kalah penting. Melibatkan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan promosi desa wisata, melalui pelatihan keterampilan, peluang kerja, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan, akan meningkatkan rasa memiliki dan manfaat dari pariwisata bagi mereka. Dengan memperhatikan aspek-aspek ini, Desa Wisata Sangiran memiliki potensi besar untuk menjadi tujuan wisata yang sukses, memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal, dan mempertahankan keberlanjutan warisan arkeologis yang sangat berharga.

Upaya peningkatan layanan pariwisata untuk mencapai standar prima dan memikat lebih banyak pariwisata.

Upaya peningkatan layanan pariwisata di Desa Wisata Sangiran perlu dilakukan secara komprehensif untuk mencapai standar prima dan menarik lebih banyak wisatawan. **Pertama, penggunaan teknologi** menjadi aspek penting yang dapat meningkatkan pengalaman wisatawan. Penerapan teknologi interaktif, seperti panduan audio atau aplikasi ponsel, akan memberikan informasi yang lebih mendalam tentang fosil-fosil manusia purba yang ada di Situs Sangiran. Selain itu, pengembangan situs web dan aplikasi untuk pemesanan tiket, informasi jadwal, dan umpan balik dari wisatawan akan mempermudah akses dan komunikasi.

Kedua, pelatihan karyawan atau tour guide sangat penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan. Memberikan pelatihan kepada pemandu wisata dan karyawan museum dapat meningkatkan pengetahuan mereka mengenai sejarah, fosil, dan profesionalisme dalam melayani pengunjung. Berdasarkan penelitian sebelumnya, salah satu tour guide yang juga merupakan penemu fosil mengatakan bahwa saat ini ada 10 pemuda yang sedang menjalani pelatihan untuk menjadi tour guide yang berkualitas, yang tentu saja akan menambah nilai positif bagi layanan pariwisata di Sangiran.

Ketiga, fasilitas pariwisata harus diperhatikan dengan serius untuk menciptakan pengalaman yang nyaman bagi wisatawan. Mempercantik taman dan area sekitar Situs Sangiran dengan tanaman hijau, jalur berbatu, dan area istirahat yang nyaman akan menambah daya tarik. Selain itu, penyediaan fasilitas dasar seperti toilet bersih, area istirahat, dan area parkir yang teratur juga sangat penting. Kebijakan ramah wisatawan, seperti informasi yang jelas dan aturan yang mudah dipahami, serta program kebersihan yang teratur di situs, akan mendukung kenyamanan pengunjung. Keamanan wisatawan juga perlu dijaga dengan upaya perlindungan dan pemeliharaan koleksi yang ada.

Keempat, pemasaran dan promosi harus dilakukan dengan lebih intensif. Mengadakan acara budaya dan seni lokal akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Selain itu, pemasaran online, promosi media sosial, dan kerjasama dengan agen perjalanan akan meningkatkan visibilitas destinasi ini. Pengembangan kerja sama dengan pihak swasta untuk investasi dalam infrastruktur pariwisata dan pendanaan proyek pengembangan juga dapat memperkuat daya saing Desa Wisata Sangiran.

Kelima, acara dan hiburan seperti pertunjukan seni lokal dan konser musik tradisional juga bisa menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan. Dengan mengadakan acara budaya, akan memberikan pengalaman yang lebih beragam bagi pengunjung. Menyerap umpan balik dari pengunjung dan melakukan evaluasi teratur juga akan membantu memperbaiki layanan dan pengalaman wisata.

Terakhir, pendidikan dan informasi tentang Situs Sangiran perlu diberikan kepada wisatawan melalui program pelatihan, pameran, dan kegiatan edukasi. Dengan langkah-langkah ini, Desa Wisata Sangiran di Desa Krikilan dapat meningkatkan tata kelola destinasi, menarik lebih banyak wisatawan, dan memastikan keberlanjutan serta kepuasan pengunjung.

Simpulan

Peningkatan tata kelola Desa Wisata Situs Sangiran di Desa Krikilan dapat menciptakan destinasi pariwisata yang menarik dan berkelanjutan. Dengan mengatasi masalah fosil-fosil yang ditampilkan, menciptakan suasana yang menarik, dan meningkatkan layanan prima pariwisata, Desa Wisata ini dapat menjadi contoh keberhasilan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal ini akan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat sambil melestarikan warisan manusia purba yang berharga.

Keuntungan dari peningkatan ini nanti jikalau terlaksana dengan baik akan memberi banyak sekali dampak positif seperti dengan adanya banyak wisatawan yang datang akan menambah adanya penglaris bagi penduduk desa setempat yang berjualan atau membuka usaha di sekitaran situs sangiran juga para ojek dari desa yang akan menambah penghasilan. Dengan adanya peningkatan yang nantinya bisa dikembangkan maka destinasi desa wisata ini akan memberikan dampak positif kesejahteraan rakyat desa yang semakin membaik.

Data yang telah dikumpulkan dapat disimpulkan sebagaimana peningkatan layanan prima pariwisata dapat dicapai dengan memperbanyak fosil-fosil untuk ditunjukkan, meningkatkan tata kelolanya serta memperbaiki tatanan yang telah disediakan dan dengan mengadakan promosi yang menarik akan menambah banyaknya wisatawan yang datang.

Referensi

- Aeni, I. N., Mahmud, A., Susilowati, N., & Prawisari, A. B. (2021). Sinergitas Bumdes Dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdimas*, 169-174.
- Asmoro, B. T., & Daawi, M. M. (2020). Revitalisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang Dalam Pengelolaan Obyek Wisata Coban Pandawa. *JPM (jurnal pemberdayaan masyarakat)*, 373-379.
- Darmawan, R. N., Kanom, K., & Nurhalimah, N. (2020). Bimbingan Teknis Manajemen Tata Kelola Destinasi Pariwisata di Wisata Pinus Songgon Banyuwangi. *Jurnal Abdimas*, 539-546.
- Hasanah, B. (2019). Tata Kelola Desa Wisata Sukaratu Berbasis Kerakyatan. *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 108-121.
- Indrawan, M. I., Adil, E., & Sari, D. S. (2022). Model Tata Kelola Pemerintahan Desa Gada Berbasis Budaya Organisasi, Komitmen Organisasi dan Kualitas Pelayanan Untuk Mendukung Pencapaian Desa Wisata. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 94110.
- Indrawan, M. I., Adil, E., & Sari, D. S. (2022). Pemberdayaan Perangkat Desa Gada Melalui Peningkatan Kualitas Kerja & Pelayanan Untuk Mewujudkan Tata Kelola Desa Wisata Yang Baik. *Seminar Nasional Hukum, Sosial dan Ekonomi*, 518-526.
- Kadji, J. (2015). Optimalisasi Tata Kelola Sector Pariwisata di Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Pemikiran Ilmiah dan Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 1-15.
- Lim, F. L., Chandrawati, N. E., Nugroho, R. N., & Hermawan, H. (2021). Meningkatkan Kualitas Pengalaman Wisatawan Dengan Pelayanan Kepemanduan dan Penerapan Protocol Kesehatan di Desa Wisata Nglanggeran-Studi Pendahuluan. *Uncle (undergraduate conferences on language, literature, and culture)*, 1.
- Matthoriq, M., Zauhar, S., & Hermawan, R. (2021). Collaborative Governance Dalam Tata Kelola Parawisata-Desa (Studi Pariwisata-Desa Bumiaji Agrotourism di Kota Wisata Batu). *Jurnal Ilmiah Administrasi Public*, 610-616.
- Maulina, L., Kuswandi, D., Nugraha, S. Y., Daniati, H., & Rosiana, E. (2022). Pengelolaan Desa Wisata Pandanrejo Menuju Desapreneur. *Media Wisata*, 233-248.
- Muhaimin, H. (2019). Tata Kelola Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Journal of governance innovation*, 1-12.
- Musleh, M. (2023). Tata Kelola Wisata Pulau Gili Iyang: Perspektif Community Based Tourism. *Journal Of Contemporary Public Administration*, 42-50.

- Putrawan, P. E., & Ardana, D. M. (2019). Peran Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Dalam Pengembangan Pariwisata di Wisata Banjar Kabupaten Buleleng. *Locus*, 40-54.
- Rianto, H., & Olivia, H. (2020). Penguatan Tata Kelola dan Manajemen Keuangan Pada Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Tiga Ras Danau Toba. *Jurnal Masyarakat Mandiri, IV*, 291-299.
- Sandiasa, G. (2019). Dampak Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Wonogiri dan Sambangan Sukasada Buleleng). *Locus*, 1-17.
- Setiawan, D. F., Maula, D. I., Nuryani, T., Ariyani, A. D., & Layli, M. (2023). Restrukturisasi System dan Data Kelola Wisata Melalui Pendekatan Desa Wisata Dan Community Based Tourism Kabupaten Bantul. *JMM (jurnal masyarakat mandiri)*, 1737-1754.
- Sidiq, A. J., & Resnawaty, R. (2017). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Local di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *prosiding penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 38-44.
- Sidiq, S., & Prihatmaji, Y. P. (2017). Kkn-Ppm Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Nglingo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *prosiding snapp: social, ekonomi dan humaniora*, 378-385.
- Soeswoyo, D. M. (2021). Potensi Pariwisata dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Sukajadi di Kabupaten Bogor. *Masyarakat Pariwisata: journal of community service in tourism*, 13-26.
- Sudirman, F. A., Tomboro, I. T., & Tarifu, L. (2022). Tata Kelola Kolaboratif (Collaborative Governance) Pembangunan Pariwisata Bajo Mola Wakatobi. *Indonesian journal of international relations*, 114-132.
- Sumarto, R. H., & Dwiantara, L. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Tata Kelola Pariwisata di Kampung Wisata Dewo Bronto Yogyakarta. *Journal Publicuho*, 111-127.
- Suprpto, I. A., Sutiarto, M. A., & Wiratmi, N. U. (2021). Tata Kelola Destinasi Pariwisata Desa Tenganan Pegringsingan, Karangasem-Bali. *Ganaya: Jurnal Ilmu Social dan Humaniora*, 224-233.
- Susila, I. (2018). Penguatan Kapasitas Tata Kelola Keunangan dan Produksi Bagi Kelompok Masyarakat Pengrajin Karawo Desa Wisata Religious Bongo Kabupaten Gorontalo. *jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 610-616.
- Tamrin, I., Simanjuntak, D., & Afriza, L. (2022). Digitalisasi Tata Kelola Desa Wisata Kertayasa Sebagai Implementasi E-Tourism. *Justin (jurnal system dan teknologi informasi)*, 34-39.
- Tanjung, A., & Heriyanti, S. S. (2021). Peningkatan Tata Kelola Desa dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Berbasis Digital Desa Cipayung Kecamatan Cikarang Timur. *Jurnal Pengabdian Pelitabangsa*, 7-13.
- Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata Yang Mandiri dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisata: destinasi, hospitalitas dann perjalanan*, 75-84.
- Yani, A. (2021). Tata Kelola Desa Wisata di Desa Nangamiro Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Jurnal Penkomi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 115-124.
- Yogiana, M., Tuatul, M., Henry, W., Abdul, G., Ranti, R., & Ishak, N. (2021). Penguatan Kelembagaan dan Tata Kelola Pengurus Desa Wisata Teritip. *Jurnal Abdimas Terapan 1*, 22-27.
- Yuanditra, Y., & Ekasari, A. M. (2021). Identifikasi Tata Kelola Desa Wisata Bantaragung Kecamatan Sindangwangi Kabupaten Majalengka. *Bandung conference series: urban & regional planning*, 14-20.